

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt, dan wajib dilaksanakan bagi setiap muslim yang sudah baligh. Shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat. Jika shalat seseorang baik, maka akan baik pula amalan lainnya. Jika shalatnya buruk, akan buruk pula amalan lainnya.¹

Shalat lima waktu bagi umat Islam merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar. Bahkan saat dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun sedang berperang, dalam perjalanan atau sedang menderita sakit parah sekalipun, sepanjang akalinya masih sehat, kewajiban shalat tidak boleh ditinggalkan. Tidak mampu mengerjakannya dengan berdiri, maka kita harus mengerjakannya dengan duduk. Tidak mampu dengan duduk, maka kita harus dengan berbaring. Tidak mampu mengerjakannya dengan menggerakkan badan, maka kita pun harus mengerjakannya dengan isyarat mata, dan seterusnya. Hingga sampai ketika kita sudah tak mampu lagi untuk mengerjakan shalat (meninggal dunia), maka kitalah yang akan dishalatkan. Begitulah, karena shalat adalah tiang agama, maka barangsiapa yang

¹Ryu Tri, *101 Info Tentang shalat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), Cet. 1, h. 1.

mendirikan shalat, berarti ia telah mendirikan agama. Sebaliknya, barangsiapa yang meninggalkan shalat berarti maka ia telah merobohkan agama.²

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting dan mampu mencerahkan kehidupan manusia. Secara lahiriah, shalat merupakan bukti penghambaan kita kepada Allah dengan bersujud kepadanya.

Menurut Quraish Shihab, sujud diartikan sebagai patuh, taat, dan tunduk dengan penuh hormat. Meletakkan dahi, lutut, kedua telapak tangan, dan jari-jari kaki adalah aktivitas lahiriah yang didasarkan pada makna-makna tersebut.

Secara batiniah shalat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena shalat adalah proses perjalanan spiritual yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat seseorang untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi (*altered states of consciousness*) dan puncak pengalaman (*peak experience*).

Tanpa memandang siapa pengamalnya, shalat merupakan kebutuhan bagi siapapun. Kehidupan ini, tidak ada seorangpun yang tidak pernah merasa cemas sehingga pada akhirnya, disadari atau tidak, ia menyampaikan keluhannya kepada Yang Maha Kuasa agar Dia menggantikan kecemasannya tersebut dengan ketenangan.

Menurut Arif Wibisono, shalat mampu mengurangi kecemasan karena di dalamnya terdapat lima unsur yang menyatu, yaitu (1) doa yang teratur, minimal lima kali dalam sehari semalam; (2) relaksasi melalui

²Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), Cet 1, h. 9.

gerakan-gerakan shalat; (3) sugesti pribadi dalam bacaan shalat; (4) terapi kebersamaan dalam shalat berjamaah atau shalat sendirian (minimal kebersamaan orang yang shalat dan Allah); (5) terapi air dalam wudhu dan mandi junub.

Mengenai manfaat shalat, Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan shalat, seorang hamba akan mendapatkan kemudahan dalam menghadapi hal-hal yang sulit, akan merasa ringan dalam menghadapi hal-hal yang berat, dan akan mampu mengatasi berbagai ujian dan cobaan dalam hidup.

Turunnya Alquran dan peristiwa Isra Mi'raj menjadi bukti sejarah bahwa posisi shalat dalam Islam sangatlah penting dan mendasar. Alquran menegaskan pentingnya shalat dalam beberapa ayatnya. Rasulullah Saw diwajibkan menghadap langsung kepada Allah untuk menerima instruksi shalat. Hal ini membuktikan bahwa shalat mempunyai posisi strategis dalam Islam.³

Shalat juga merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepadanya dapat diekspresikan, begitu juga penyerahan kepada segala urusan kepadanya. Shalat juga mengantar seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan darinya. Shalat adalah perilaku ihsan hamba terhadap tuhannya. Ihsan shalat adalah menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.

³Ceceng Salamuddin, *Ternyata Shalat & Puasa Sunah dapat Mempercepat Kesuksesan*, (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), Cet. 2, h. 17-19.

Shalat yang dikerjakan lima waktu dalam sehari semalam, dalam waktu yang telah ditentukan merupakan Fardhu 'ain. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Alquran dan Assunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan dengan ketentuan di luar syara'. Ketika shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁴

Rukun shalat ada 13 yaitu; niat, takbiratul ihram, berdiri tegak bagi yang mampu ketika shalat fardhu, membaca surat Al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat, ruku dengan thuma'ninah, I'tidal dengan thuma'ninah, sujud dua kali dengan thuma'ninah, duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah, duduk tasyahud akhir dengan thuma'ninah, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat Nabi pada tasyahud akhir, membaca salam yang pertama, tertib: berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.⁵

Dalil yang mewajibkan shalat ada banyak sekali, baik itu dalam Alquran maupun dalam Hadits Nabi Muhammad Saw. Dalil ayat Alquran yang mewajibkan sholat yaitu adalah Q.S Al-Baqarah ayat 43, Allah Swt berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْزُقُوا كَعُورًا مَعِينٍ (البقرة : 43)

⁴Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi dihati Manusia*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 91-95.

⁵Moh Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 35-36.

Ayat tersebut menjadi landasan kuat tentang perintah shalat. Karena perintah shalat langsung berasal dari firman Allah Swt.

Shalat laksana puncak piramida di antara semua jenis ibadah lainnya. Hal itu karena semua ibadah dan perintah syariat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Jibril As, kecuali shalat. Untuk menurunkan perintah shalat, Allah Swt berbicara langsung kepada Nabi Muhammad Saw, ketika beliau melaksanakan Isra' dan Mi'raj bersama Jibril As dan menembus langit ketujuh hingga sampai di Sidratul Muntaha. Allah Swt memerintahkan shalat kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung tanpa perantara, agar kita mengetahui betapa agungnya kedudukan ibadah shalat, di samping itu, Allah ingin menunjukkan kepada makhluknya betapa pentingnya shalat dalam kehidupan mereka sebagai media untuk mendekatkan diri kepadanya.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman kadang para pelajar lalai terhadap kewajibannya beribadah kepada Allah Swt, yaitu untuk melaksanakan shalat fardhu. Baik itu disebabkan oleh adanya kegiatan yang ada di sekolah maupun kegiatan yang ada di luar sekolah, atau terbawa oleh arus media dan teknologi sehingga membuat mereka enggan atau lalai dalam menjalankan kewajibannya untuk mengerjakan shalat fardhu. Belum lagi banyaknya para pelajar yang menyalahgunakan smarthphone dengan berlebihan, seperti bermain game sampai tidak mengingat waktu untuk shalat. Maka dari itu di dalam sekolah

⁶Ahmad bin Salim Badwailan, *Dahsyatnya Terapi Shalat*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007), Penerjemah Ubaidillah Saiful Akhyar, h. 17-18.

khususnya di Madrasah Tsanawiyah guru mata pelajaran fiqh memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing para peserta didiknya dalam upaya menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu.

Guru adalah sosok individu yang bertanggung jawab dalam pendidikan, pembelajaran, dan bertanggung jawab dalam membantu anak didik guna mencapai tingkat perkembangan tertentu. Tercapainya tujuan sebuah pendidikan ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang merupakan gambaran tingkat kinerja dari guru-guru. Dengan demikian kinerja guru yang tinggi akan lebih memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih memadai dari kinerja guru yang rendah.⁷

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik yang berada di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan guru lah akan dihasilkannya para peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

⁷Imam Mohtar, *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja dengan Kinerja Guru Madrasah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), Cet. 1, h. 7.

Sejalan dengan hal itu, UU RI no. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁸

Peran dari seorang guru tidak diragukan lagi dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Keberadaan guru di ruang kelas sangat dibutuhkan siswa untuk menciptakan kegiatan belajar-mengajar. Guru menjadi pemimpin, fasilitator dan sumber belajar. Satu hal yang tak kalah penting, guru merupakan motivator belajar siswa. Semua siswa berharap, kehadiran guru adalah ibarat orang tua kedua yang digugu dan ditiru serta mampu menarik simpati sehingga dia menjadi idola para siswanya.⁹

Karena itu di sinilah pentingnya peran dari seorang guru mata pelajaran fiqh sebagai pengganti peran orangtua ketika di sekolah sebagai pendamping bagi pengawasan dan kontrol sekaligus memberikan pembinaan dan menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

⁸H. Darmadi, *Guru Abad 21*, (Lampung: Guepedia, 2018), h. 19.

⁹Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 169.

Penulis memilih MTsN 3 Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut memiliki akreditasi A, serta lokasinya yang strategis yaitu berada di Kota Banjarmasin, sudah menerapkan kurikulum 2013, dan juga pada pembelajaran mata pelajaran fiqh di kelas VII ada materi sub bab tentang shalat fardhu.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqh dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Shalat Fardhu Kepada Siswa dan Siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Melalui definisi operasional ini, pembaca dapat dimudahkan dalam memahami judul penelitian sehingga kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dapat dihindari. Peneliti memberikan batasan sebagai berikut.

1. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar), daya upaya.¹⁰

Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya merupakan sebuah bagian dari peranan yang dilakukan atau dikerjakan oleh

¹⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1250.

seorang guru agar bisa mencapai suatu tujuan tertentu dan memecahkan persoalan., peranan guru tersebut yaitu sebagai sumber informasi, fasilitator, manajer, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator.

2. Guru Mata Pelajaran Fiqh

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Pada pandangan masyarakat guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah, dan lain sebagainya.¹¹

Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah (tentang hukum agama dan hukum-hukum syariat), yang diambil dari dalil dalil yang terperinci.¹²

Guru mata pelajaran fiqh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang hukum agama dan hukum hukum syariat kepada peserta didik yang berada di lembaga pendidikan formal, yaitu di kelas VII MTsN 3 Kota Banjarmasin.

¹¹Heriansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, 2018, h. 120.

¹²Rizal Darwis, "Fiqh Anak di Indonesia", dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 10 No. 1, 2010, h. 121.

3. Menanamkan Nilai-Nilai

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan.¹³ Artinya bagaimana upaya dari seorang guru mata pelajaran fiqh untuk memberikan dan mengenalkan pembelajaran tentang materi shalat fardhu kepada siswa dan siswi kelas VII di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹⁴

Nilai-nilai yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang sangat berarti di dalam ibadah shalat fardhu, yaitu nilai sosial, kedisiplinan, kebersihan dan ketenangan jiwa. Keempat nilai-nilai ibadah shalat fardhu ini sudah menjadi hal yang lumrah sebagai seorang muslim yang taat, karena saat melaksanakan shalat farhu seorang muslim akan mendapatkan dan merasakan nilai-nilai yang ada di dalam ibadah shalat fardhu tersebut.

4. Ibadah Shalat Fardhu

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang

¹³WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1984), h. 895.

¹⁴M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61.

telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Haji, Kurban, Aqiqah, Nadzar, dan Kifarat.¹⁵

Jadi, ibadah adalah perbuatan yang dilakukan manusia sebagai usaha untuk menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagai Tuhan yang disembah. Manusia diciptakan oleh Allah Swt dan sudah sepatutnya mengabdikan dan beribadah, serta taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya. Ibadah yang dimaksud penulis di sini yaitu shalat fardhu.

Shalat fardhu merupakan shalat yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim dan muslimah dalam sehari semalam, yaitu shalat fardhu subuh, shalat fardhu zuhur, shalat fardhu ashar, shalat fardhu magrib dan shalat fardhu isya.¹⁶

Jadi, shalat fardhu adalah shalat yang wajib dilaksanakan 5 waktu dalam sehari semalam.

¹⁵Zulkifli, "Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam", *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang*, h. 3.

¹⁶Zaitun dan Siti Habiba, "Implementasi Sholat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11 No. 2, 2013, h. 154.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai ibadah shalat fardhu apa saja yang ditanamkan guru mata pelajaran fiqh kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
2. Bagaimana upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
3. Faktor penunjang dan penghambat upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

D. Alasan Memilih judul

Hal mendasar yang menjadi alasan dan pijakan mengapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsi ini yaitu untuk melihat dan mengetahui bagaimana upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswinya. Karena melihat dari semakin berkembang pesatnya zaman sekarang ini anak-anak sekolah terkadang lalai dalam melaksanakan kewajibannya sendiri yaitu melaksanakan shalat fardhu. Baik itu karena ada kegiatan sekolah maupun di luar kegiatan sekolah. Mengingat betapa pentingnya peran dari seorang guru Pendidikan Agama Islam di bidang mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai

ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin apakah sudah terlaksana dengan baik atau sebaliknya?

MTsN 3 Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut memiliki akreditasi A, serta lokasinya yang strategis yaitu berada di Kota Banjarmasin, sudah menerapkan Kurikulum 2013, dan juga pada pembelajaran mata pelajaran fiqh di kelas 7 MTs ada materi sub bab tentang shalat fardhu.

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Demikian juga dengan yang dilakukan penulis. Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ibadah shalat fardhu apa saja yang ditanamkan guru mata pelajaran fiqh kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

F. Signifikasi Penelitian (Teoritis/Praktis)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana upaya guru fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi. Dari informasi tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ibadah shalat fardhu.
- b. Dari hasil penelitian ini, akan diketahui tentang bagaimana upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan lembaga pendidikan, khususnya MTsN 3 Kota Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi agar bisa mencapai visi, misi, dan tujuan yang ada di sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pembelajaran mata

pelajaran fiqh melalui pembelajaran di kelas-kelas terutama yang terkait dalam upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswinya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di dalam bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah. Dan juga sebagai akhir syarat untuk mendapatkan gelar S-1.

G. Teoritis/ Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan obseravsi dan informasi terhadap penelitian terdahulu, maka penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, tentang upaya guru dan shalat, yaitu sebagai berikut:

1. Nur Kholis (2018), *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Muhammad Ihsanudin (2015), *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Shalat Siswa di MTsN Tunggangri*

Kalidawir Tulungagung Tahun 2014-2015, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

3. Nida Noor Azkia (2019), *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Setelah melakukan penelitian dan meninjau ulang secara seksama terhadap kedua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian semacam ini, tentu bukanlah penelitian yang pertama kalinya, namun sudah ada peneliti lain yang sudah meneliti. Akan tetapi, penelitian ini memiliki spesifikasi pembahasan materi yang berbeda dengan peneliti lain.

Adapun yang membedakan ketiga penelitian di atas adalah dari segi materi pembahasannya, nilai-nilai ibadah shalat fardhu yang ditanamkan guru mata pelajaran fiqh, peran guru, waktu dan tempatnya, dan juga penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh dan faktor penunjang dan penghambat upaya guru mata pelajaran fiqh dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat fardhu kepada siswa dan siswi di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, teoritis/penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, berisi pengertian upaya guru mata pelajaran fiqh, pengertian menanamkan nilai-nilai, dan ibadah shalat fardhu.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi tentang simpulan dan saran.